Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Amelie Rennt (An Unexpected Friendship)"

Nilam Sandra Devi[1], Mantasiah R[2]*, Laelah Azizah[3]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: mantasiah@unm.ac.id

Abstract. This research aims to describe the types and functions of illocutionary speech acts in the film Amelie Rennt (an unexpected friendship). The data source of this research is the dialogue between characters in the film Amelie Rennt (an unexpected friendship) which was released in 2017 by Tobias Wiemann. This research is descriptive qualitative, data collection is done through the method of listening and noting. The validity and reliability of the data can be checked by interrater and intrarater. Data analysis using pragmatic equivalent technique. The data obtained were then classified according to the speech act theory by Searle and Leech. The results show that 1) in the film Amelie Rennt (an unexpected friendship) there are five types of speech acts, namely directive, assertive, declarative, expressive, and commissive speech acts. 2) there are four illocutionary functions in the conversation between players in the film Amelie Rennt (an unexpected friendship), namely competitive, collaborative, conflictive and convivial.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Film, Amelie Rennt

PHONOLOGIE
Journal of Language and Literature

E-ISSN: 2774-4701
P-ISSN: 2774-471X

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi maupun alat penghubung yang sangat penting bagi makhluk hidup. Oleh sebab itu, bahasa menjadi salah satu syarat wajib untuk saling berkomunikasi antarsesama. Melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan semua hal yang ada dipikirannya yang kemudian dituangkan dalam percakapan atau tuturan. Berkomunikasi tidak selalu menggunakan kata-kata tetapi dapat disertai dengan perilaku dan tindakan. Tuturan yang didalamnya terdapat suatu tindakan disebut tindak tutur (Harun, A., 2021; Mantasiah, R., & Anwar, M., 2021; Azizah, L., & Saleh, N., 2021).

Pentingnya mempelajari tindak tutur agar pembaca dapat melihat dan mengetahui pentingnya peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi tindak tutur berkaitan dengan komunikasi sehari-hari yang terkadang penggunaannya tidak disadari oleh pemakai bahasa. Tindak tutur berdasarkan pemakaian sehari-hari dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi (*the act of saying something*), tindak tutur ilokusi (*the act of doing something)* dan tindak tutur perlokusi (*the act affective someone)* yang dikemukakan oleh Searle (Wijana dan Rohmadi, 2011: 17- 22; Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H., 2022). Tindak tutur menjadi istilah yang dikenal karena pada kenyataannya dalam suatu tuturan, penutur tidak hanya membuat pernyataan, tetapi terdapat makna di balik ucapan tersebut (Mantasiah, 2015). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang paling penting. Pentingnya tindak tutur ilokusi untuk dikaji yaitu menghindari kesalahpahaman dan terjadi kesinambungan dalam pemakaian bahasa, serta komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur menjadi efektif dan efisien sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur.

Di dalam film dapat ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi melalui percakapan yang dilakukan oleh para pemain. Salah satu film berbahasa Jerman yang dapat dikaji dari aspek ilokusi yaitu film *Amelie Rennt (An Unexpected Friendship).* Keunikan film ini mengusung tema anak-anak atau remaja, sehingga dalam penyajiannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, terdapat beberapa percakapan yang menggunakan bahasa gaul *(Umgangsprache)* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para pembelajar bahasa atau penonton film tersebut dapat menambah pengetahuan baru dan menjadi lebih komunikatif dalam penggunaan bahasa Jerman. Setiap situasi tutur atau ucapan pemain film mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam mengkaji tindak tutur, harus benar-benar disadari betapa pentingnya sebuah konteks dalam setiap ucapan atau ungkapan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, L. A., & Saksono, L. (2021) mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Die Freischwimmerin* ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kusumaningsih, I.

A. (2016) mengenai tindak tutur ilokusi beserta fungsinya dalam film *Hors De Prix* Karya Pierre Salvadori ditemukan empat bentuk tindak tutur dan empat fungsi ilokusi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Frandika, E., & Idawati, I. (2020) berkenaan dengan tindak tutur ilokusi dalam Film Pendek *''Tilik* (2018)'' ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi danlima jenis tindak tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tuturan ilokusi pada percakapan antartokoh dalam film *Amelie rennt (an unexpected friendship).*

TINDAK TUTUR ILOKUSI

Tindak tutur *(sprechakt)* adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kaitannya dengan tindak tutur, Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969: 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini, satu tuturan mengandung dua tujuan, yaitu menginformasikan dan meminta untuk melakukan sesuatu. Secara khusus, Searle dalam bukunya *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech acts* (1979: 12-29) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima jenis tuturan yaitu, 1) Tuturan asertif atau *Assertiva (Representiva) ist ein Sprechakt, der den Sprecher an der Wahrheit der Dinge in einer Rede, nämlich die Äußerung wie zu behaupten, Rat geben, lügen, beschweren, meinen, und mitteilen*. Maksudnya tuturan asertif berkenaan dengan kebenaran yang terdapat dalam tuturan seperti menegaskan, memberi nasihat, berbohong, mengeluh, pendapat dan menyampaikan.

Selain itu, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan kebenaran atau informasi yang berisi data atau fakta yang sebenarnya. 2) Tuturan ekspresif atau *Expressive Sprechakt, mit denen Soziale Kontakte etabliert oder aufrechterhalten werden (danken,grüßen, gratulieren,sich entschuldigen)* (Linke,dkk. 1996). Maksudnya tindak tutur ekspresif adalah tuturan mengenai sesuatu yang telah dikerjakan sebelumnya oleh mitra tutur atau barangkali kesalahan tindakan yang dilakukan oleh penutur saat sekarang seperti berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyatakan, mengakui dan menyangkal. 3).

Tuturan direktif atau *Direktive Sprechakte, mit denen Forderungen an den Hörer gerichtet werden (bitten, auffordern, befehlen). Dazu zählen auch Fragen (diese wurden dann später als Erotetica verselbständigt)* (Linke,dkk. 1996). Maksudnya tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur seperti bertanya, meminta, memerintahkan, menginstruksikan, melarang, memperingatkan, menginterogasi, dan sebagainya. 4) Tuturan komisif atau *Kommisive Sprechakte, mit denen der Sprecher Verplichtungen eingeht (versprechen, sich vertraglich verplichten)* (Linke,dkk.1996). Maksudnya dalam tindak tutur komisif penutur dan mitra penutur masuk ke dalam sebuah komitmen (berjanji dan melakukan kontrak). 5) Tuturan deklaratif atau *Deklarative Sprechakte, die instutionell eingebunden offiziell,*

ritualisiert sind (taufen, zum Riter schlagen, verurteilen)(Linke,dkk. 1996). Maksudnya tindak tutur deklaratif sifatnya resmi dan ritual (membaptis, mengutuk). Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya (Tarigan, 2009: 44).

Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1983: 104-105) bahwa fungsi ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Keempat jenis fungsi ilokusi tersebut antara lain yaitu: 1) Kompetitif yaitu *Das illokutionäre Ziel konkurriert mit dem sozialen Ziel: zB ordnen, fragen, fordern, betteln*. Maksudnya tujuan fungsi ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. 2) Kolaboratif yaitu *Das illokutionäre Ziel ist dem sozialen Ziel gleichgültig: z. B. behaupten, berichten, ankündigen, anweisen.* Maksudnya tujuan ilokusi pada fungsi kolaboratif ditujukan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan suatu informasi kepada mitra tutur. 3) Konvivial atau *Das illokutionäre Ziel fällt mit dem sozialen Ziel zusammen: zB anbieten, einladen, grüßen, danken, gratulieren.* Maksud dari tujuan fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. 4) Konfliktif atau *Das illokutionäre Ziel kollidiert mit dem sozialen Ziel: zB drohend, anklagend, fluchend, tadelnd.* Maksud dari pernyataan di atas tujuan fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan satuan lingual yang membentuk tuturan ilokusi beserta penggunaannya dalam dialog antartokoh di film *Amelie rennt (an unexpected friendship)*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog percakapan antartokoh di dalam film *Amelie rennt (an unexpected friendship)*. Data penelitian adalah semua jenis tindak tutur ilokusi beserta fungsinya yang didapatkan dari film tersebut. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang dapat ditemukan dalam film Amelie rennt *(an unexpected friendship)*. Dalam hal ini tuturan berupa dialog percakapan dalam film yang berisi kalimat dan mengandung tindak tutur ilokusi. Adapun sub fokus pada penelitian ini yaitu jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, ekspresif, deklaratif, direktif dan komisif. Serta fungsi tindak tutur ilokusi yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konfliktif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data tanpa harus ikut terlibat langsung dalam dialog dan teknik catat (Mahsun, 2007:93). Instrumen pada penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri atau *human instrument.* Peneliti sebagai instrumen dalam menentukan masalah,

mencari masalah, mencari data, mengumpulkan data serta menganalisis data (Sugiyono, 2001:306). Instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu transkrip dialog atau percakapan dari film *Amelie rennt (an unexpected friendship).*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode padan pragmatis yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Dalam pelaksanaannya, teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Kemudian data tuturan dikategorikan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi oleh Searle (1969) yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kemudian menggolongkan kedalam empat fungsi ilokusi yaitu fungsi kompetitif, kolaboratif, konvivial dan konfliktif sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1983) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam film Amelie rennt *(an unexpected friendship)* ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur direktif, asertif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Serta ditemukannya empat fungsi ilokusi yaitu fungsi kolaboratif, kompetitif, konvivial dan konfliktif. Rincian pembahasan mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi akan dijabarkan sebagai berikut.

Mama : *Okay,* ***es ist ein Asthmaanfall****. Kein Panik.* ***Hmm ruft dich Arzt an, nicht aufhängen, Geh zum Kühlschrank.***
(Oke, itu serangan asma. Jangan panik, hmm panggil ambulans, jangan tutup telepon, pergi ke lemari es.)
Viola : ***Ruft dich Krankenwagen!***
(Telpon ambulan!)
Nele : *9-1-1?*
(9-1-1?)
Viola : *Ja,* ***verdammt***
(Ya, sialan)
Mama : ***Neben den Eiern sind die Notfallmedikamente****. Amelie weiss, was das geht es.*
(Di sebelah telur ada obat darurat. Amelie tahu apa yang harus dilakukan.)

Sebagaimana dinyatakan oleh Searle (1969) bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berkenaan dengan kebenaran dan menyangkut fakta-fakta yang terdapat dalam tuturan. Hal ini dibuktikan pada tuturan ***''es ist ein Asthmaanfall''****(Ini serangan asma)* dan ***''Neben den Eiern sind die Notfallmedikamente''****(Di sebelah telur adalah obat darurat).* Kedua tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tuturan asertif, karena tuturan tersebut mengandung sebuah informasi dan menyangkut fakta yang terjadi dalam film. Informasi yang peneliti dapati dari tuturan tersebut yaitu penyakit asma yang dimiliki Amelie kambuh dan terdapat obat darurat Amelie yang terletak di dalam kulkas tepatnya di

samping telur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur seperti mengarahkan, menginstruksikan dan memerintahkan. Hal ini dibuktikan pada dialog ***''Hmm ruft dich Arzt an, nicht aufhängen, Geh zum Kühlschrank.''****(Hmm telpon dokter, jangan matikan, pergi ke kulkas)* dan***''Ruft dich Krankenwagen!''****(Telpon Ambulance).* Kedua tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tuturan direktif, karena penutur meminta atau memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Jika dilihat dari konteksnya penutur (Mama Amelie) meminta mitra tutur (Viola) untuk menelpon dokter dan mengambil obat *emergency* di kulkas untuk diberikan kepada Amelie yang terkena serangan asma.

Berdasarkan korpus data di atas, ditemukan tiga fungsi ilokusi pada dialog percakapan di atas yaitu kolaboratif, kompetitif dan konfliktif. Pada tuturan *''Okay,* ***es ist ein Asthmaanfall****. Kein Panik.* ***Hmm ruft dich Arzt an, nicht aufhängen, Geh zum Kühlschrank''****(Okay, itu serangan asma. Jangan panik. Hmm telpon dokter, jangan matikan, pergi ke kulkas).* Dalam tuturan tersebut terkandung dua fungsi ilokusi yaitu kolaboratif dan kompetitif. Fungsi kolaboratif terjadi pada tuturan ***''es ist ein Asthmaanfall ''****.* Penutur bermaksud untuk menyatakan atau memberikan suatu informasi kepada mitra tutur. Kemudian, tuturan beralih fungsi menjadi kompetitif. Karena, tuturan tersebut mengandung kalimat perintah. Jika dilihat dari konteks penuturnya (Mama Amelie) memerintahkan atau meminta mitra tutur (Viola) untuk melakukan tindakan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian dari fungsi kompetitif itu sendiri.

Sedangkan, fungsi konfliktif dapat ditemukan pada tuturan ***''****Ja,* ***verdammt''*** *(Iya, sial).* Tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai fungsi konfliktif karena penutur (Viola) menyumpahi atau memaki mitra tutur (Nele). Jika dilihat dari konteks tuturan tersebut diucapkan setelah Viola meminta Nele untuk menelpon rumah sakit. Viola yang sedang panik secara spontan mengatakan tuturan tersebut.

Adapun jenis tindak tutur lainnya yang dapat ditemukan dalam film Amelierennt *(an unexpected friendship)* sebagai berikut.

Amelie : ***Schau nicht hin.*** (Jangan lihat) Bart : ***Du kannst nur einfach "Danke" sagen.*** (Kamu cukup mengatakan ''Terimakasih'') Amelie : *Danke.* (Terimakasih)

(Korpus data no 23)

Sebagaimana dinyatakan oleh Searle (1969) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur seperti meminta dan memerintahkan. Hal ini dibuktikan pada tuturan ***''Schau nicht hin''****(Jangan lihat)* **.** Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan direktif karena yang termasuk ke dalam tuturan direktif salah satunya yaitu *prohibitive* (melarang, membatasi). Hal ini sejalan dengan konteks penutur (Amelie) melarang mitra tutur (Bart) untuk melihatnya

yang sedang mengeringkan badan dan pakaian. Setelah sebelumnya Amelie terjatuh ke dalam sungai dan Bart menolongnya. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan mengenai sesuatu yang telah dikerjakan sebelumnya oleh mitra tutur atau tuturan yang terjadi dari tindakan yang sebelumnya atau barangkali kesalahan tindakan yang dilakukan oleh penutur saat sekarang. Hal ini dibuktikan pada tuturan ***''Du kannst nur einfach "Danke" sagen.''***(*Kamu bisa hanya mengucapkan ''terimakasih'').* Karena penutur menginginkan mitra tuturnya untuk mengucapkan terimakasih. Jika dilihat dari konteksnya penutur (Bart) meminta mitra tutur (Amelie) untuk melakukan tindakan tertentu. Setelah Bart menolong Amelie tetapi Amelie hanya memikirkan handphonenya yang hanyut di sungai dan terus mengomel. Selain itu, tindak tutur ekspresif merupakan sikap psikologis penutur kepada mitra tutur.

Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1983: 104-105) bahwa fungsi ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya menyumpahi, menegur, dan mengomeli. Dalam tuturan ***''Schau nicht hin.''*** terkandung fungsi konfliktif yaitu menegur. Terlihat dari konteks penutur (Amelie) yang menegur mitra tutur (Bart) untuk tidak melihat Amelie. Sedangkan pada tuturan ***''Du kannst nur einfach "Danke" sagen.''.*** Terkandung fungsi konvivial. Karena penutur (Bart) menginginkan mitra tutur (Amelie) untuk mengucapkan terimakasih karena telah menolongnya. Hal ini sejalan dengan definisi dari fungsi konvivial itu sendiri.

Adapun tindak tutur lainnya yang dapat ditemukan dalam film Amelie rennt *(an unexpected friendship)* sebagai berikut.

Papa	: Ich gehe wieder aus. (Aku akan keluar)
Mama	: *Lukas.* ***Du hast nicht geschlafen. Ruh dich ein wenig aus.*** (Lukas. Kamu belum pernah tidur. Istirahat lah sebentar)
Papa	: ***Wenn sie gefunden hat, schlafe ich, versprochen.***

(Korpus data no 37)

Sebagaimana dinyatakan oleh Searle (1969) bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berkenaan dengan kebenaran dan menyangkut fakta-fakta yang terdapat dalam tuturan. Tindak tutur asertif yang tujuannya untuk menyampaikan informasi dan menyangkut fakta yang terjadi. Hal ini dibuktikan pada tuturan ***''Du hast nicht geschlafen''.*** Karena penutur (Mama Amelie) menyampaikan sebuah fakta kepada mitra tutur (Papa Amelie). Hal ini sesuai dengan yang terjadi di dalam film. Papa Amelie yang gelisah dan khawatir karena Amelie menghilang dari klinik. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur seperti meminta dan memerintahkan. Hal ini dibuktikan pada tuturan ***'Ruh dich ein wenig aus''.*** Karena tuturan tersebut berisi perintah dan menggunakan

kalimat perintah. Selain itu, penutur (Mama Amelie) meminta mitra tutur (Papa Amelie) untuk melakukan tindakan tertentu. Hal ini sejalan dengan *requestives* (meminta, memohon, mengajak, mendorong) yang termasuk ke dalam salah satu ciri tindak tutur direktif. Tuturan yang diucapkan Mama Amelie mengalami peralihan jenis dari asertif menjadi direktif. Karena, dalam konteksnya penutur (Mama Amelie) ingin memberitahukan atau menegur dan kemudian memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat penutur. Sedangkan, tuturan komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan tindakan tertentu. Terlihat pada tuturan ***"Wenn sie gefunden hat, schlafe ich, versprochen"****(Jika dia sudah ditemukan, aku akan tidur, janji)*. Jika dilihat dari konteksnya tuturan tersebut disampaikan penutur (Papa Amelie) setelah mitra tutur (Mama Amelie) meminta Papa Amelie untuk beristirahat sejenak. Dari dialog di atas dapat dikatakan bahwa penutur (Papa Amelie) membuat janji kepada mitra tutur (Mama Amelie). Hal ini diperkuat dengan tuturan Papa Amelie yang menggunakan kata **"versprochen (berjanji)"** dan mengucapkan dengan penuh keyakinan. Tindakan yang terlihat selanjutnya yaitu Papa Amelie yang mengambil kunci mobil dan pergi untuk mencari Amelie lagi.

Dalam tuturan ***"Du hast nicht geschlafen. Ruh dich ein wenig aus"*** terdapat dua fungsi ilokusi yaitu kolaboratif dan kompetitif. Pada tuturan ***"Du hast nicht geschlafen"*** *(Kamu belum pernah tidur)* mengandung fungsi kolaboratif. Karena tuturan tersebut bertujuan untuk menyampaikan atau memberitahukan sebuah informasi, data maupun fakta yang sedang dialami oleh mitra tutur. Dalam hal ini penutur ingin memperjelas kondisi yang sedang dialami oleh mitra tutur. Kemudian pada tuturan ***"Ruh dich ein wenig aus"*** *(Istirahatlah sebentar)* beralih menjadi fungsi kompetitif. Hal ini dibuktikan pada penggunaan kalimat perintah dalam tuturan tersebut. Selain itu, penutur bertujuan untuk meminta atau memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini meminta mitra tutur untuk beristirahat. Pada kenyataannya yang terjadi di dalam film Papa Amelie yang tetap akan mencari Amelie tetapi dengan syarat setelah dia menemukan Amelie. Papa Amelie akan beristirahat.

Adapun tindak tutur lainnya yang ditemukan dalam film Amelie rennt (an unexpected friendship) sebagai berikut.

Amelie : ***Warum fragst du mich nicht mein Heißen?***
(Mengapa kamu tidak menanyakan namaku)
Bart : *Ich weisse dein Heißen.*
(Aku tahu namamu)
Amelie : *Wie denn?*
(Siapa ?)
Bart :***Muhackl.***
(Muhackl)
Amelie : *Blöd mann.*
(Bodoh)

(Korpus data no 33)

Sebagaimana dinyatakan oleh Searle (1969) bahwa tindak tutur asertif

adalah tindak tutur yang berkenaan dengan kebenaran dan menyangkut fakta-fakta yang terdapat dalam tuturan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur seperti meminta dan memerintahkan. Terlihat pada tuturan ***''Warum fragst du mich nicht mein Heißen?''****(Mengapa kamu tidak menanyakan namaku?).* Selain, meminta dan memerintah tuturan direktif dapat digunakan untuk *questions* (bertanya, berinkuiri, menginterogasi). Hal ini dapat terlihat dari penggunaan kalimat tanya yang digunakan penutur (Amelie). Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti, membaptis, memberi nama, menamai dan mengucilkan. Terlihat pada tuturan ***''Muhackl''*** mengandung tuturan deklaratif. Karena, penutur (Bart) memberi nama atau menamai mitra tutur (Amelie) dengan nama ***''Muhackl''.*** Jika dilihat dari konteks dalam film penggunaan kata ***''Muhackl''*** tidak memiliki arti dan hanya digunakan Bart untuk memanggil Amelie. Bisa dikatakan ***''Muhackl''*** adalah nama panggilan Amelie dari Bart. Percakapan tersebut terjadi karena, sebelumnya Amelie bertanya asal mula nama Bart dan mereka memulai obrolan untuk menjadilebih dekat.

Tuturan pada korpus data di atas mengandung fungsi kolaboratif. Penutur bertujuan untuk menyampaikan dan menyatakan suatu informasi kepada mitra tutur. Kenyataan yang terjadi di dalam film penutur hanya ingin menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1983: 104-105) bahwa fungsi kolaboratif bersifat atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial seperti menyatakan dan mengajarkan suatu informasi kepada mitra tutur.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dapat ditemukan dalam film Amelie rennt (an unexpected friendship). Ditemukan lima jenis fungsi tindak tutur ilokusi yaitu asertif (menyampaikan informasi atau kebenaran), direktif (memerintahkan, meminta, bertanya, menginstruksikan sesuatu untuk dilakukan mitra tutur), komisif (berjanji atau berkomitmen), ekspresif (berterimakasih, menyangkal dan meminta maaf) dan deklaratif (menamai sesuatu hal yang baru). Ditemukan juga empat fungsi ilokusi yaitu kolaboratif (mengajarkan, menyatakan, melaporkan suatu informasi kepada mitra tutur), kompetitif (meminta atau memerintahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu), konvivial (berterimakasih, menawarkan) dan konfliktif (mencaci, menegur dan mencerca).

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 2(2), 98-104.

Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". Pena Literasi, 3(2), 61-69.

Harun, A. (2021). Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. Brila: Journal of Foreign Language Education, 1(2), 68-76.

Hermawan, L. A., & Saksono, L. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Die Freischwimmerin. IDENTITAET, 10(1), 1-13.

Kusumaningsih, I. A. (2016). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori. Skripsi Program Studi Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Leech, G N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman

Linke, A., Markus N. dan Paul R. P. (1996). *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Max Niemayer Verlag GmbH &Co

Mahsun ,M.S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Press

Mantasiah, R., & Anwar, M. (2021, November). Developing a Politeness-based Module of Positive Communication Training for Teachers. In Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021) (pp. 424-429). Atlantis Press.

Mantasiah. (2015). *Speech Variations of Male and Female Students: the Case of German Language Education Program, State University of Makassar.* Australian Journal of Basic and Applied Sciences. ISSN:1991-8178

Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language.* Cambridge: Cambridge University Press

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta

Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 34-41.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Penerbit Angkasa Wiemann, Tobias. 2017. *Amelie rennt (an unexpected friendship)*

Wijana, I D. P. & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.*Surakarta: Yuma Pustaka.